

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dan telah di bahas pada bagian bab sebelumnya bahwa penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu antara lain:

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh setiap guru dalam menerapkan bimbingan keagamaan di Yayasan Bahari Labuan yaitu melakukan pola interaksi individu antar guru dan anak penyandang autisme dengan teori interaksi simbolik dimana proses interaksi berlangsung secara satu arah dengan dilakukan secara berulang. Hal tersebut dilakukan setiap harinya secara terus menerus dan berulang agar setiap anak ingat dan tidak lupa dengan membaca doa sebelum melakukan aktivitas apapun. Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam pendektannya terhadap anak autisme yaitu dengan melakukan interaksi secara bertahap dengan pengenalan dan pendekatan terlebih dulu dan dilakukaan setelah memiliki keterikatan batin antara anak dengan gurunya maka dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dan memberi mereka perintah berupa ajakan untuk mengaji mempraktekan gerakan shalat dan lain sebagainya.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pola komunikasi antara guru dan anak-anak autisme dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan. yaitu, faktor pendukung meliputi kemampuan berfikir seorang guru dalam mengimbangi dan menyamai kemampuan berfikir anak-anak autisme. Ketika berkomunikasi dengan mereka sebagai guru harus memiliki berbagai macam ide dan cara, dapat mencari tau hal yang mereka sukai dan dapat membaca keadaan setiap anak apakah *mood*

mereka sedang atau tidak. kemudian lingkungan yang baik juga merupakan hal penting bagaimana komunikasi itu terjadi, karena Yayasan Bahari Labuan jauh dari jalan utama sehingga terhindar dari suara-suara bising di sekitar lingkungan sekolah hal tersebut merupakan faktor penting bagi keseimbangan mental anak-anak autisme.

Adapun faktor penghambat meliputi kemampuan komunikasi dan gangguan emosi anak. Anak-anak sudah mengerti dengan apa yang disampaikan oleh gurunya ketika sedang berkomunikasi. Hanya saja mereka sulit untuk menyampaikan kembali apa yang ingin mereka sampaikan. Selain kesulitan dalam berkomunikasi, anak-anak autisme pun memiliki ketidakstabilan emosi dimana mereka lebih condong untuk mengikuti segala sesuatu yang mereka rasakan. Apabila suasana hati sedang tidak baik maka untuk berkomunikasi dengan mereka cenderung sulit, tidak mendengar apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh guru dan bahkan berujung tantrum. Kemudian ada juga faktor tidak konsistennya orang tua dalam membimbing anak-anak mereka di lingkungan rumah. Sehingga sering sekali pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang harusnya dilakukan juga di rumah akan tetapi pembiasaan tersebut tidak dilakukan orang tua di rumah seperti tidak mengontrol makanan yang akan dikonsumsi memberi mereka makanan yang tidak baik bagi kesehatan, sehingga keesokan harinya mereka benar-benar sudah lupa apa yang diajarkan di sekolahnya.

## **B. Saran**

Setelah dilakukannya penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca, dan semoga juga dapat menjadi masukan bagi para guru anak-anak

penyandang autisme. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan diantaranya

1. Peneliti ini kiranya dapat memberikan saran untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi antara guru dan anak penyandang autisme. Harapan peneliti adalah dengan diketahui seperti apa pola komunikasi yang dilakukan guru terhadap anak autisme dalam mengajarkan bimbingan keagamaan. Dapat membantu semua orang tua yang memiliki anak penyandang autisme bagaimana cara berkomunikasi dan mengajarkan anak mereka melakukan kegiatan keagamaan seperti shalat mengajadi dan lain sebagainya.
2. Bagi para guru anak-anak penyandang autisme di Yayasan Bahari Labuan diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan dalam berkomunikasi dan mengajarkan anak-anak penyandang autisme ritual keagamaan seperti shalat wajib dan lain sebagainya.